

## TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN ASERTIF DALAM CERPEN NYANYIAN ARWAH DI HUTAN RIMBA KARYA SAFARDY BORA

Kristina Widya Andini<sup>1</sup>, Rama Arsyia Atsil Buana<sup>2</sup>, Jumadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Lambung Mangkurat  
[2210116220016@mhs.ul.ac.id](mailto:2210116220016@mhs.ul.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur direktif dan asertif dalam cerpen *Nyanyian Arwah di Hutan Rimba* karya Safardy Bora. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, yang bertumpu pada interpretasi kritis terhadap data tekstual dalam cerpen. Fokus utama kajian ini terletak pada identifikasi serta pemaknaan ujaran tokoh-tokoh yang mencerminkan kekuasaan, perlawanan, dan identitas budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam cerpen tidak hanya muncul dalam bentuk perintah eksplisit, tetapi juga dalam wujud pertanyaan retorik dan kata tunggal yang sarat makna budaya. Contohnya, kalimat “Jangan sentuh dia” menggambarkan larangan langsung, sedangkan “*Ngayau*” mencerminkan seruan kolektif khas Dayak yang memiliki makna mendalam dan bersifat mobilisasi. Di sisi lain, tindak tutur asertif memperlihatkan bagaimana tokoh mengungkapkan keyakinannya atas suatu kebenaran dalam konteks konflik moral dan sosial. Ucapan seperti “Aku memang bukan siapa-siapa” dan “Kau tak punya hak di sini” menjadi cerminan sikap ideologis dan emosional dari masing-masing tokoh. Melalui analisis ini, terungkap bahwa tindak tutur tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi kekuasaan, perjuangan identitas, serta respons terhadap ketidakadilan. Pemilihan bentuk ujaran yang sesuai konteks sosial dan budaya menjadikan cerpen ini kaya akan nilai pragmatik. Dengan demikian, kajian tindak tutur dalam karya sastra membuka ruang pemahaman lebih dalam terhadap relasi bahasa, budaya, dan konflik antar tokoh.

**Kata kunci:** tindak tutur, direktif, asertif.

### Abstract

*This study aims to analyze directive and assertive speech acts in the short story *Nyanyian Arwah di Hutan Rimba* by Safardy Bora. The analysis was conducted using a qualitative approach with a literature study method, which is based on critical interpretation of textual data in the short story. The main focus of this study lies in the identification and interpretation of the utterances of the characters that reflect power, resistance, and cultural identity. The results of the study show that directive speech acts in the short story do not only appear in the form of explicit commands, but also in the form of rhetorical questions and single words that are full of cultural meaning. For example, the sentence "Don't touch him" describes a direct prohibition, while "Ngayau" reflects a collective call*

### Article History

Received: June 2025

Reviewed: June 2025

Published: June 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*typical of Dayak which has a deep meaning and is mobilizing. On the other hand, assertive speech acts show how characters express their beliefs about a truth in the context of moral and social conflict. Statements such as "I am indeed nobody" and "You have no rights here" reflect the ideological and emotional attitudes of each character. Through this analysis, it is revealed that speech acts not only function as a means of communication, but also as a representation of power, identity struggles, and responses to injustice. The selection of forms of speech that are appropriate to the social and cultural context makes this short story rich in pragmatic values. Thus, the study of speech acts in literary works opens up a deeper understanding of the relationship between language, culture, and conflict between characters.*

**Keywords:** *speech acts, directives, assertive.*

## PENDAHULUAN

Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan kisah fiktif dengan panjang yang relatif singkat dan berfokus pada satu konflik utama. Cerita dalam cerpen biasanya melibatkan satu atau dua tokoh utama, dengan latar, alur, dan tema yang dibangun secara padat namun tetap mampu menyentuh sisi emosional pembaca (Nuroh, 2011). Dalam proses penulisannya, cerpen mengedepankan kejelasan dan kekuatan narasi, sehingga setiap kalimat memiliki peran penting dalam membentuk atmosfer cerita. Cerpen juga kerap mengandung pesan moral atau refleksi kehidupan yang disampaikan lewat kejadian sehari-hari, menjadikannya mudah diakses dan dekat dengan pengalaman pembaca. Karena ringkas, cerpen menantang penulis untuk menyampaikan gagasan dan emosi secara intens dalam ruang yang terbatas, tanpa mengurangi kekuatan cerita yang ingin disampaikan (Bayu et al., 2022).

Tindak tutur dalam cerpen memegang peran penting dalam menggambarkan dinamika komunikasi antar tokoh. Dua jenis tindak tutur yang sering muncul adalah direktif dan asertif. Tindak tutur direktif terjadi ketika seorang tokoh berusaha memengaruhi lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Direktif bentuknya berupa ungkapan perintah, tuntutan, permohonan, saran, nasihat, larangan, ajakan, dan bentuk serupa lainnya (Jumadi, 2006). Dalam cerpen, direktif ini biasanya digunakan untuk menunjukkan relasi kuasa, kebutuhan, atau tekanan yang dialami tokoh tertentu. Misalnya, tokoh yang memerintah dengan nada tegas bisa menggambarkan sosok dominan, sedangkan tokoh yang meminta dengan nada lembut memperlihatkan keinginan atau ketergantungan (Pande & Artana, 2020).

Sementara itu, tindak tutur asertif lebih berfokus pada penyampaian informasi, pendapat, keyakinan, atau laporan dari tokoh kepada lawan bicaranya. Asertif muncul saat tokoh menyatakan apa yang ia pikirkan atau ketahui, tanpa maksud untuk memengaruhi tindakan orang lain secara langsung. Dalam cerpen, jenis tindak tutur ini membantu pembaca memahami pandangan atau perasaan tokoh, sekaligus menjadi cara untuk membangun karakterisasi dan memperkuat tema cerita. Misalnya, ketika seorang tokoh menyampaikan keyakinannya tentang hidup atau cinta, hal itu bisa memperkaya nilai filosofis cerita dan membuka ruang interpretasi yang lebih dalam (Sari, 2022).

Kehadiran tindak tutur direktif dan asertif dalam cerpen menciptakan nuansa komunikasi yang realistis. Keduanya bekerja sama menciptakan dinamika percakapan yang hidup dan mencerminkan sifat manusia yang kompleks. Penulis cerpen biasanya memanfaatkan dua tindak tutur ini untuk menunjukkan konflik atau harmoni dalam interaksi antar tokoh. Saat tokoh menggunakan direktif, pembaca bisa menangkap ketegangan atau urgensi dalam situasi tertentu, sementara penggunaan asertif memberi kesan tenang, reflektif, atau bahkan ironis tergantung pada konteksnya.

Melalui pendekatan ini, pembaca diajak menyelami lebih jauh motif, emosi, dan nilai-nilai yang mendasari tindakan tokoh. Penempatan tindak tutur yang tepat membuat dialog terasa natural dan membantu membentuk alur cerita yang meyakinkan. Dengan kata lain, pemahaman terhadap penggunaan direktif dan asertif tidak hanya memperkaya pembacaan cerpen, tetapi juga meningkatkan apresiasi terhadap kecermatan penulis dalam merancang interaksi tokoh. Cerpen yang baik seringkali tidak hanya menawarkan cerita yang menarik, tapi juga menyajikan komunikasi tokoh yang kuat, bermakna, dan berlapis.

Cerpen *Nyanyian Arwah di Hutan Rimba* karya Safardy Bora menyuguhkan kisah yang sarat makna dengan latar suasana mistis khas alam pedalaman yang masih memegang erat nilai-nilai tradisional dan spiritual. Dalam cerita ini, penulis menggambarkan pertemuan antara manusia dan kekuatan tak kasat mata yang hidup berdampingan di ruang yang sama, namun sering diabaikan keberadaannya. Kisah tersebut menyoroti bagaimana manusia modern kadang lupa pada keseimbangan antara alam dan roh-roh penjaganya, hingga menimbulkan konflik yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga batin. Lewat gaya bahasa yang puitis dan nuansa suasana yang menegangkan, cerpen ini tidak sekadar menghadirkan kisah fiksi, tetapi juga menjadi refleksi atas pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia dan alam, serta menghargai kepercayaan lokal yang tumbuh dari akar budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis Tindak Tutur Direktif dan Asertif dalam Cerpen *Nyanyian Arwah di Hutan Rimba* Karya Safardy Bora.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara kerja penelitian sesuai dengan cabang-cabang ilmu yang menjadi sasaran objeknya, yang merupakan pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam upaya pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah penelitian guna diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan kemudian dicari solusinya (Sugiyono & Lestari, 2021). Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana penelitian merupakan instrumen kunci (Natasya et al., 2022). Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif. Metode analisis kepustakaan adalah pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Cara ini digunakan untuk menggali teori, gagasan, serta hasil penelitian sebelumnya guna memperkuat argumen atau merumuskan pemahaman baru terhadap suatu permasalahan. Peneliti tidak terjun langsung ke lapangan, melainkan memanfaatkan data yang telah tersedia untuk dianalisis secara kritis dan mendalam. Melalui proses membaca, mencatat, membandingkan, dan menafsirkan isi pustaka, metode ini memungkinkan seseorang untuk menyusun kerangka berpikir yang terarah dan didukung oleh referensi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam banyak bidang ilmu, metode ini menjadi dasar penting sebelum melangkah ke penelitian lapangan atau eksperimen karena dapat memperjelas posisi masalah yang sedang dikaji.

## PEMBAHASAN

Peneliti mengklasifikasi tindak tutur ilokusi yang terbagi menjadi direktif, representatif, dan ekspresif dalam cerpen Kompas “*Nyanyian Arwah di Hutan Rimba*”. Tindak tutur yang sering ditemukan pada cerpen ini terdapat dalam dialog antara Langkai, Rajendra, dan Kirana. Tindak tutur dalam cerita ini sangat berhubungan dengan konflik antara kekuasaan Langkai yang mencoba menguasai, dan Rajendra yang ingin melindungi Kirana.

### 1. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah ujaran yang dimaksudkan agar pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran. Dalam cerpen ini, ada beberapa kalimat direktif:

Tabel 1. Tindak Tutur Direktif dalam Cerpen *Nyanyian Arwah di Hutan Rimba*”

No	Data	Analisis
1	" <i>Jangan sentuh dia.</i> "	Rajendra berusaha mengarahkan atau memengaruhi tindakan Langkai. Kalimat ini adalah larangan atau perintah langsung oleh Rajendra agar Langkai tidak menyentuh Kirana. Rajendra berusaha membuat Langkai menghentikan tindakannya. Kalimat ini untuk mengarahkan tindakan lawan bicara.
2	" <i>Kau ini siapa? Seorang pendatang yang berani menghalangi Langkai?</i> "	meskipun berupa pertanyaan retorik, maksud Langkai adalah mengancam Rajendra agar tidak menghalangi. Kalimat ini bukan sekadar mencari tahu. Kalimat ini lebih sering diucapkan sebagai bentuk tantangan, ancaman terselubung, atau upaya untuk merendahkan lawan. Kalimat ini adalah upaya untuk membuat Rajendra mundur, merasa takut, atau mengakui kekuasaan Langkai. Ini bisa juga diinterpretasikan sebagai pertanyaan informasi, namun konteksnya lebih ke arah menantang dan menunjukkan dominasi yang merupakan bentuk direktif halus. Langkai menggunakan kalimat ini untuk mengarahkan perilaku Rajendra agar sesuai dengan keinginannya, yaitu tidak menghalanginya atau menyingkir. Ini adalah cara Langkai untuk memberikan "perintah" secara tidak langsung atau untuk melemahkan semangat lawan.
3	" <i>Ngayau,</i> "	dibisik salah satu lelaki tua kepada para lelaki kampung atau dirinya sendiri. Walaupun hanya satu kata, dalam konteks budaya Dayak dan situasi yang terjadi, kata " <i>Ngayau</i> " ini adalah sebuah seruan atau perintah untuk melakukan tindakan "perburuan kepala" atau pembalasan. Kata ini mengaktifkan keputusan dan tindakan kolektif para lelaki kampung. Ini mengarahkan mereka pada tindakan spesifik, yaitu menghabisi Langkai yang meneror perkampungan suku Dayak.

Tindak tutur direktif dalam cerpen bukan sekadar soal memberi perintah secara terang-terangan, melainkan juga bagaimana tokoh mencoba memengaruhi tindakan lawan bicaranya dengan cara tertentu yang sesuai dengan situasi. Dalam kalimat “*Jangan sentuh dia*”, Rajendra menyampaikan larangan secara eksplisit kepada Langkai, yang bermaksud menghentikan tindakan kekerasan terhadap Kirana. Kalimat ini menjadi bentuk perlindungan langsung dari Rajendra, sekaligus memperlihatkan keberaniannya mengambil posisi tegas di hadapan ancaman. Larangan itu bukan hanya perintah biasa, tapi juga mengandung tekanan emosional dan moral yang ditujukan untuk membatasi ruang gerak Langkai.

Sementara itu, pada kalimat “Kau ini siapa? Seorang pendatang yang berani menghalangi Langkai?”, tindak tutur direktif disampaikan dalam bentuk yang lebih terselubung. Kalimat tersebut, meskipun berbentuk pertanyaan, memiliki muatan intimidatif yang kuat. Langkai tidak sedang mencari jawaban, melainkan memperingatkan Rajendra bahwa dirinya bukan orang yang berhak mencampuri urusan. Gaya bertanya seperti ini sering digunakan untuk menunjukkan kekuasaan atau memaksa lawan bicara untuk mundur tanpa harus secara langsung mengatakan “menyingkirlah”. Kalimat ini mencerminkan cara Langkai membangun dominasi melalui bahasa, sekaligus sebagai strategi untuk mengguncang mental lawan tanpa perlu kekerasan fisik terlebih dahulu.

Pada kalimat ketiga, “*Ngayau*”, tindak tutur direktif hadir dalam bentuk paling padat namun bermakna luas. Meski hanya terdiri dari satu kata, dalam konteks budaya Dayak, istilah ini memiliki makna yang kuat dan memicu respons kolektif yang serius. Ujaran ini membawa perintah yang tidak perlu dijelaskan lagi oleh pembicara, karena para pendengarnya sudah paham secara budaya dan emosional bahwa ini adalah panggilan untuk melakukan tindakan pembalasan. Dalam momen tersebut, kata itu menjadi pemicu yang menggugah keberanian dan kebulatan tekad para lelaki kampung untuk menghadapi Langkai dengan cara tradisional mereka. Ini memperlihatkan bahwa direktif bisa hadir dalam wujud yang sangat singkat, tetapi tetap membawa kekuatan pengaruh yang besar.

Ketiga contoh di atas menunjukkan variasi bentuk tindak tutur direktif yang digunakan dalam cerpen. Mulai dari larangan langsung, pernyataan retorik yang menantang, hingga seruan tradisional yang menggerakkan aksi kolektif. Penulis dengan cermat memilih cara setiap tokoh menyampaikan kehendaknya agar sesuai dengan karakter, situasi, dan budaya tempat cerita berlangsung. Melalui pemilihan ujaran yang tepat, suasana cerita menjadi lebih hidup dan bermakna. Tindak tutur direktif di sini tidak hanya membangun konflik antar tokoh, tapi juga memperlihatkan nilai-nilai kekuasaan, keberanian, dan solidaritas yang menjadi inti dari cerita tersebut.

## 2. Tindak tutur asertif

Tindak tutur asertif adalah ujaran yang meyakinkan penutur pada informasi kebenaran yang diungkapkannya. Dalam cerpen ini, ada beberapa kalimat representatif:

Tabel 2. Tindak tutur asertif dalam Cerpen Nyanyian Arwah di Hutan Rimba”

No	Data	Analisis
1	" <i>Aku memang bukan siapa-siapa,</i> "	Rajendra meyakinkan dirinya pada kebenaran dari apa yang diucapkannya. Rajendra menyatakan sebuah fakta tentang dirinya kepada Langkai bahwa dia "bukan siapa-siapa" dalam arti tidak memiliki kekuasaan formal yang diakui Langkai atau bukan penduduk asli Dayak. Rajendra menegaskan hal tersebut sebagai sesuatu yang benar dari sudut pandangannya. Kalimat ini adalah sebuah pernyataan tentang dirinya yang diyakininya benar dalam konteks pembicaraan tersebut. Inti dari ujaran itu sendiri adalah penegasan tentang suatu keadaan atau fakta mengenai diri Rajendra.
2	" <i>Tapi aku tidak akan membiarkanmu mencemari tanah ini lebih lama.</i> "	Rajendra menyatakan tentang apa yang akan dia lakukan atau tidak lakukan. Dia menegaskan posisinya dan menyatakan kebenaran, yaitu dia tidak akan membiarkan Langkai terus melakukan kejahatan di perkampungan suku Dayak. Ini adalah bentuk penegasan atau pernyataan tentang keyakinannya. Rajendra meyakinkan dirinya pada kebenaran dari pernyataan bahwa Langkai tidak akan diizinkan melanjutkan tindakannya. Fokus utama dari kalimat ini adalah pernyataan tegas dari posisi dan niat Rajendra.

3	<i>"Kau tak punya hak di sini,"</i>	Langkai menyatakan sebuah fakta atau kebenaran yang diyakini. Langkai menyatakan sebuah keyakinan dari sudut pandangnya bahwa Rajendra tidak memiliki hak untuk bertindak sebagai orang yang mampu mengalahkannya. Langkai menyatakan kebenaran atas pernyataan ini. Kalimat ini adalah sebuah pernyataan tentang status atau kondisi yang diyakini oleh Langkai sebagai kebenaran.
4	<i>"Dan kau tak punya tempat lagi di tanah ini."</i>	Rajendra menyatakan sebuah fakta bahwa Langkai tidak lagi memiliki tempat untuk melakukan kejahatannya karena para lelaki suku Dayak datang untuk mengalahkannya. Ini adalah penegasan tentang kebenaran situasi atau takdir Langkai. Kalimat tersebut tidak bermaksud mengubah status Langkai menjadi "tidak punya tempat", hanya dengan diucapkan. Perubahan statusnya adalah hasil dari tindakan kejahatan Langkai dan tindakan yang akan datang, yaitu pengepungan oleh para lelaki. Rajendra hanya menegaskan konsekuensi dari tindakan Langkai dan situasi yang sedang terjadi, bukan secara instan mengubah statusnya melalui ujaran itu sendiri. Kalimat ini merupakan penegasan kuat tentang nasib Langkai.

Tindak tutur asertif dalam cerpen *Nyanyian Arwah di Hutan Rimba* memperlihatkan bagaimana para tokoh menyampaikan keyakinan mereka terhadap suatu fakta atau situasi yang mereka anggap benar. Ketika Rajendra berkata, "Aku memang bukan siapa-siapa," ia sedang menyampaikan kesadaran atas posisinya di hadapan Langkai. Ucapan ini bukan sekadar bentuk kerendahan hati, melainkan penegasan jujur mengenai identitasnya sebagai orang luar yang tidak memiliki kekuasaan formal atau pengaruh adat. Ia tidak menyangkal kelemahan tersebut, melainkan menerimanya sebagai kenyataan yang tak bisa dihindari. Kalimat ini memperlihatkan sisi keberanian Rajendra dalam mengakui kenyataan tanpa mengurungkan langkahnya untuk tetap melawan ketidakadilan.

Ucapan selanjutnya, "Tapi aku tidak akan membiarkanmu mencemari tanah ini lebih lama," memperlihatkan tindak tutur asertif dalam bentuk yang lebih kuat dan emosional. Rajendra menyatakan tekadnya dengan sangat jelas, menunjukkan bahwa ia sudah memiliki keputusan yang tidak bisa digoyahkan. Meski ia mengakui bahwa dirinya bukan siapa-siapa, hal itu tidak menjadikannya pasrah. Kalimat ini menandai perubahan sikap Rajendra dari pengakuan akan kelemahan ke posisi yang lebih aktif dan konfrontatif. Ia mengungkapkan keyakinan akan kebenaran dari tindakannya, bahwa menghentikan Langkai adalah hal yang benar untuk dilakukan.

Pada kalimat "Kau tak punya hak di sini," muncul asertif dari pihak Langkai. Ia mengungkapkan apa yang menurutnya sah dalam konteks kekuasaan dan wilayah. Kalimat tersebut adalah upaya mempertahankan dominasi dengan menyampaikan bahwa Rajendra tidak memiliki otoritas untuk campur tangan. Bagi Langkai, kata-katanya adalah pernyataan fakta berdasarkan pandangan dan nilai-nilai yang ia anut. Ucapan ini mencerminkan bagaimana tindak tutur asertif juga dapat muncul dari tokoh antagonis, karena mereka pun berpegang pada kebenaran versi mereka sendiri.

Sementara itu, “Dan kau tak punya tempat lagi di tanah ini” menjadi pernyataan pamungkas yang dilontarkan Rajendra untuk menegaskan bahwa kekuasaan Langkai telah runtuh. Kalimat ini tidak bertujuan mengusir Langkai dengan kekuatan kata semata, melainkan menyampaikan hasil logis dari situasi yang sedang terjadi. Rajendra menyampaikan bahwa akibat dari perbuatan Langkai sendiri, tanah itu tak lagi menerima keberadaannya. Ini adalah refleksi dari kenyataan yang terbentuk oleh tindakan-tindakan sebelumnya, bukan sekadar pernyataan kosong. Melalui kalimat ini, terlihat bahwa asertif dalam cerita bukan hanya soal kebenaran individual, tetapi juga cerminan dari konsekuensi sosial dan moral yang sedang berlangsung dalam konflik cerita.

## **PENUTUP**

Tindak tutur dalam cerpen *Nyanyian Arwah di Hutan Rimba* menggambarkan kekuatan bahasa dalam membentuk dinamika konflik dan karakter. Penulis berhasil menampilkan tindak tutur direktif sebagai alat untuk memengaruhi tindakan tokoh lain, baik secara tegas maupun tersirat. Di sisi lain, tindak tutur asertif hadir sebagai ungkapan keyakinan yang mencerminkan posisi, nilai, dan tekad para tokohnya. Perpaduan keduanya memperkuat ketegangan narasi sekaligus memperjelas posisi moral tokoh-tokohnya dalam menghadapi kekuasaan dan keadilan.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus pada tindak tutur ekspresif dan komisif agar pemahaman terhadap penggunaan bahasa dalam cerpen ini semakin utuh. Selain itu, pengkajian semacam ini dapat diterapkan pada cerpen lain dari media yang sama untuk menelusuri pola bahasa yang konsisten dalam karya sastra populer Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bayu, A. N., Noor, R., & Suryadi, M. (2022). "Analisis Semiotika Cerpen Karangan Bunga dari Menteri Karya Seno Gumira Ajidarma". *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.2.99-106>
- Natasya, A., Putri, T., Siahaan, R. P. J., & Khoirunnisa, A. (2022). "Filsafat Ilmu dan Pengembangan Metode Ilmiah". *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3932>
- Nuroh, E. Z. (2011). "Analisis Stilistika Dalam Cerpen". *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.30>
- Pande, N. K. N. N., & Artana, N. (2020). "Kajian Pragmatik Mengenai Tindak Tutur Bahasa Indonesia Dalam Unggahan Media Sosial Instagram @halostiki". *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i1.766>
- Sari, I. W. (2022). "Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif pada Video Ekosistem Pendidikan Merdeka dalam Belajar". *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2022.3.1.4951>
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Buku Metode Penelitian Komunikasi*. Penerbit Alfabeta.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (Jumadi, Terj.). Pustaka Pelajar. (Karya asli diterbitkan 1996).